

## **PARTISIPASI UMAT DALAM PENERIMAAN SAKRAMEN TOBAT DAN RELEVANSINYA TERHADAP REALITAS SOSIAL UMAT**

Angelina Jelly Niron <sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> Alumni Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka, Indonesia  
Email: [jellyniron@2gmail.com](mailto:jellyniron@2gmail.com)

---

### **Abstrak**

*Partisipasi Umat dalam Penerimaan Sakramen Tobat dan Relevansinya Terhadap Realitas Sosial Umat.* Merosotnya kesadaran umat beriman akan pentingnya sakramen tobat menjadi persoalan utama dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran partisipasi umat dalam penerimaan Sakramen Tobat, faktor-faktor penghambat dalam penerimaan Sakramen Tobat, realitas sosial umat yang berkaitan dengan Sakramen Tobat. Instrumen penelitian yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Dalam penelitian ini tidak menggunakan istilah populasi tetapi oleh Spradley dinamakan *social situation* atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Penelitian ini bertempat di KBG Larantuka VIII Lingkungan Maria Alleluya Paroki Cathedral Reinha Rosari Larantuka. Hasil yang diperoleh dari Key informan adalah kurangnya partisipasi umat KBG Larantuka VIII dalam menerima Sakramen Tobat, Umat KBG Larantuka VIII masih kurang memahami tentang makna Sakramen Tobat, Sikap umat dalam menanggapi Sakramen ini adalah; bersikap masa bodoh, malas, acuh tak acuh, kurang berkorban dan cinta diri. Saran yang dapat diberikan ialah; kunjungan rumah, mengadakan Katekse bersama dengan tema Sakramen Tobat, mengadakan penerimaan Sakramen Tobat ditingkat Lingkungan dan KBG.

**Kata Kunci:** *Partisipasi umat, Sakramen tobat, Realitas Sosial umat.*

---

### **PENDAHULUAN**

Sejak Konsili Vatikan II telah dibicarakan tentang “Gereja sebagai sakramen penyelamatan umat manusia” (Art. 1, 9, 48, dan 59). Konsili mau mengingatkan dan menghidupkan suatu pikiran yang terdahulu sudah ada sejak Gereja sebelumnya. Gereja disebut sebagai sakramen. Gereja menjadi tanda persatuan yang mesra antara Allah dan umatnya. Allah mengumpulkan umat beriman kepada Kristus sebagaimana yang dijanjikan. Dalam Gereja katolik terdapat tujuh sakramen yang merupakan tanda kehadiran Allah dalam kehidupan umat manusia. Salah satu sakramen yang akan diulas dalam penulisan ini adalah sakramen tobat.

Sakramen tobat merupakan puncak dan bentuk paling padat dari seluruh pertobatan manusia kepada Allah. Tobat yang dimaksudkan itu menyangkut manusia seluruhnya atau jiwa raganya. Pertobatan sejatinya ialah pertobatan hati. Tobat itu suatu perubahan pikiran (*metanoia*) yang sangat dalam sehingga perilaku lahirpun ikut diubah. Adanya sakramen tobat dalam Gereja mau mengatakan bahwa eksistensi manusia yang berdosa. Keberdosaan manusia dihadapan Allah dianggap menghalangi atau menghambat manusia yang berdosa

untuk berjumpah dengan Allah. Dengan dosa, Allah dianggap begitu jauh dari kehidupan manusia tersebut. Dosa pula yang membuat putusnya relasi intim antara manusia dan Allah. Dosa berarti menekankan adanya hubungan ada hubungan atau relasi yang putus (Maas,1999:20-70). Dengan demikian, manusia harus memperbaiki dirinya agar dapat membangun relasi atau komunikasi dengan Allah. Upaya memperbaiki diri itu adalah tobat manusia dan hal itu hanya di peroleh dalam sakramen gereja.

Pada masa dewasa ini sakramen tobat atau rekonsiliasi kurang mendapat tempat di hati para umat beriman dengan kata lain kurang diminati. Ada banyak penelitian mengapa minat untuk menerima sakramen tobat bagi manusia modern sekarang tampak merosot. Umat beriman saat ini tidak lagi menghayati sakramen tobat sebagai sebuah sakramen dalam Gereja yang menyelamatkan dirinya dari kuasa dosa. Umat beriman bersikap cuek atau masa bodoh terhadap upaya Gereja dalam memberi sakramen Tobat. Aneka upaya dilakukan oleh Gereja adalah melayani umatnya dengan memberikan sakramen tobat pada setiap hari sabtu di Gereja. Hal lain yang ditempuh Gereja universal adalah Gereja turun ke lingkungan untuk memberikan sakramen tobat. Namun, kehadiran umat atau tingkat partisipasi umat dalam penerimaan sakramen ini sangat minim. Tentu saja aneka faktor yang membuat tingkat partisipasi umat sangat minim dalam menerima sakramen tobat.

Potret tentang merosotnya kesadaran umat beriman akan pentingnya sakramen tobat di atas merupakan sebuah kenyataan yang ada dan juga hal tersebut terjadi di Komunitas Basis Gerejani Larantuka VIII, Lingkungan Maria Alleluia, Paroki Kathedral Reinha Rosari Larantuka. Berdasarkan observasi yang diamati di KBG Larantuka VIII menunjukkan jumlah kepala keluarga di KBG Larantuka VIII adalah 21 KK, dan jumlah jiwa 88 orang. Sesuai data terakhir tahun 2019 dari 72 orang anggota KBG yang wajib menerima sakramen tobat hanya 21 orang menerima sakramen tobat. Pengamatan peneliti, hal ini terjadi karena didasari oleh kesadaran umat yang rendah akan pentingnya sakramen tobat. Rendahnya motivasi tersebut menyebabkan umat enggan menerima sakramen tobat. Selain itu pula, umat yang menerima sakramen tobat tidak menunjukkan perubahan perilaku hidup secara signifikan dalam kehidupan sosial. Hal inilah yang menyebabkan pandangan umat bahwa sakramen tobat hanya bersifat formalitas karena belum membawa pembaharuan hidup bagi umat yang menerimanya. Berangkat dari realitas tersebut maka, penulis menganggap penting untuk mengangkat permasalahan ini sebagai bahan diskursus dalam tulisan ini.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Partisipasi Umat.**

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris *participate* yang artinya mengikutsertakan, ikut mengambil bagian. Menurut Wijaya (2004:208) partisipasi dapat berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan, dan jasa. Sedangkan Djalal dan Supriadi (2001:201-202) mengatakan bahwa partisipasi adalah wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi dimana diupayakan antara lain perlunya perencanaan dari bawah dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan masyarakat. Partisipasi juga dapat diartikan sebagai suatu gejala demokrasi dimana orang diikutsertakan di dalam perencanaan pelaksanaan dari segala sesuatu yang berpusat pada kepentingan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya. (Poerbakawatja, 1981:251).

Berdasarkan pengertian di atas, maka konsep partisipasi memiliki makna dan arti yang sangat luas. Dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi adalah peran serta suatu kelompok masyarakat yang ikut terlibat dalam setiap aspek kehidupan masyarakat dalam bidang pemerintah, Gereja, dan juga sekolah. Bentuk dari partisipasi ialah sarana, jasa maupun dalam bentuk materi baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, partisipasi umat adalah keikutsertaan umat beriman dalam segala rangkaian atau aktivitas hidup kegerejaan. Partisipasi umat itu beraneka macam baik itu dalam doa, bermazmur, ibadah, ekaristi, berderma, membaca Kitab Suci, koor, mengikuti perayaan-perayaan keagamaan, dan lain sebagainya. Partisipasi umat dalam kegiatan kegerejaan tersebut dapat menumbuhkan dan meningkatkan iman umat itu sendiri. Dengan adanya partisipasi umat, maka Gereja itu ada, hidup dan berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan Gereja ditentukan oleh partisipasi atau keikutsertaan umat dalam aneka aktivitas Gereja.

## 2.2 Pengertian Sakramen Tobat

Sejak Konsili Vatikan II telah dibicarakan tentang “Gereja sebagai sakramen penyelamatan umat manusia” (Art. 1, 9, 48, dan 59). Konsili mau mengingatkan dan menghidupkan suatu pikiran yang terdahulu sudah ada sejak Gereja sebelumnya. Gereja disebut sebagai sakramen. Gereja menjadi tanda persatuan yang mesra antara Allah dan umatnya. Salah satu sakramen dalam Gereja yakni sakramen tobat. Sakramen tobat merupakan tanda kehadiran Allah untuk mau membangun hubungan baik dengan manusia yang berdosa. Dalam Perjanjian Lama hal ini dikaitkan dengan dosa yang dihubungkan dengan dosa dan penderitaan secara langsung.

Secara harafiah istilah dosa dapat diambil dari Bahasa Ibrani yakni *het'* dan *“hatta't* yang sepadan dengan bahasa Inggris *to miss the mark* yang dapat diartikan dalam bahasa Indonesia yakni meleset dan tidak kena pada sasaran. Singkatan istilah tersebut merujuk pada unsur terpenting yakni adanya ‘kenyataan kegelapan’. Dosa berarti menekankan adanya hubungan ada hubungan atau relasi yang putus (Maas,1999:20-70). Sedangkan dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, kuasa pengampunan dipercayakan oleh Yesus kepada Gereja yang sudah dibentuk-Nya sendiri. Dalam Ajaran Sosial Gereja tentang Sakramen Tobat Konsili Vatikan II meninjau kembali tentang Sakramen Tobat, pertama-pertama memakai istilah Sakramen Tobat sebab yang terpenting adalah Sakramen Tobat dan orang beriman yang bertobat (LG art,28). Dalam konstitusi ini berbicara tentang Sakramen Tobat sebagai tempat, dimana orang berdosa diperdamaikan kembali dengan Gereja.

Jadi, sakramen tobat dapat dipahami sebagai tanda pertobatan manusia dari dosa dan niat baik manusia untuk memperbaiki atau membangun kembali hubungan yang telah rusak dengan Allah, sesama dan Gereja. Niat baik manusia yang berdosa itu hanya dapat diperbaiki melalui Sakramen Tobat dalam Gereja. Karena hanya melalui Sakramen ini manusia dapat memperbaharui hidupnya menjadi baru kembali.

## 2.3 Realitas Sosial Umat.

Realitas sosial atau *“social reality”* dalam bahasa Inggris dipahami sebagai sebuah kenyataan yang dikonstruksikan secara sosial. Tokoh terkenal dalam teori realitas sosial adalah Peter Berger dan Thomas Luckmann (1990) dalam buku mereka *“The Social Construction of Reality”*. Realitas sosial diartikan dengan kenyataan hidup masyarakat. Dunia pengalaman individu tidak dapat dilepaspisahkan dari dunia sosial. Menurut Wignjosoebroto (dalam Ngangi, 2011:3) menyatakan bahwa realitas dalam artinya sebagai sesuatu yang menampak

sebenarnya adalah fakta namun dalam maknanya tidak hanya sebagai sesuatu yang disadari, diketahui, atau bahkan dirasakan, dipahami dan diyakini boleh dan ada dalam alam pemikiran manusia itu sendiri.

Dengan demikian, realitas sosial merupakan kenyataan atau fakta-fakta yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Realitas sosial umat berarti sebuah kenyataan atau fakta dalam kehidupan umat di lingkungan Gereja. Kenyataan riil atau fakta umat tersebut adalah minimnya keterlibatan umat dalam menerima sakramen tobat misalnya demikian. ini adalah realitas sosial umat yang terjadi dewasa ini.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya dalam dunia dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan manusia yang diteliti. Penelitian dilaksanakan untuk mengetahui partisipasi umat dalam penerimaan sakramen tobat dan relevansinya terhadap realitas sosial. Penelitian ini dilakukan di KBG Larantuka VIII, Lingkungan Maria Alleluya, Paroki Kathedral Reina Rosari Larantuka. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama satu bulan (mulai tanggal 25 Mei sampai dengan 25 Juni 2020). Sumber data penelitian ini adalah primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari hasil wawancara dengan para *key informan*, yakni: Ketua KBG VIII, tokoh agama dan umat KBG Larantuka VIII. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber yang sudah ada, seperti foto, dokumentasi dan pustaka terdahulu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, dan wawancara. Metode observasi yakni peneliti secara langsung hadir dan mengamati serta meneliti partisipasi umat dalam menerima sakramen tobat. Metode Wawancara yakni untuk mendukung observasi, dilakukan interview dengan mengumpulkan informasi melalui interview terstruktur langsung dengan para *key informan*, yaitu ketua KBG VIII, tokoh agama dan umat KBG Larantuka VIII.

### **HASIL PENELITIAN.**

Berdasarkan hasil *interview* dari para *key informan* diketahui bahwa partisipasi umat dalam penerimaan sakramen tobat di KBG Larantuka VIII, Lingkungan Maria Alleluya, Paroki Kathedral Reina Rosari Larantuka sangat rendah. Umat yang menerima Sakramen Tobat didominasi oleh anak-anak dan ibu-ibu. Kenyataan ini diketahui lewat data absen yang dibuat oleh Pastor Paroki Kathedral Reina Larantuka ketika melayani Sakramen di KBG Larantuka VIII. Berdasarkan informasi dari ketua KBG, bahwa umat yang berjumlah 80 orang, yang menerima Sakramen ini hanya 21 orang. Data ini diperoleh dari Masa Adven tahun 2019. Umat yang menerima sakramen tobat didominasi oleh ibu-ibu dan anak-anak. Berdasarkan hasil wawancara, OMK dan Bapa-bapa sangat kurang berpartisipasi dalam penerimaan Sakramen Tobat.

Berdasarkan hasil *interview* dari para *key informan* mengenai makna sakramen tobat diketahui bahwa umat KBG Larantuka VIII, Lingkungan Maria Alleluya belum memahami secara sempurna makna sakramen tobat. Hal itu ditandai dengan belum diterapkan secara benar dalam kehidupan sehari-hari makna sakramen tobat itu sendiri. Situasi umat di KBG Larantuka VIII yang telah terjadi saat ini ialah umat tidak saling memaafkan satu sama lain atau terjadi percecokan antar sesama umat dalam KBG. Umat hanya sebatas menerima

sakramen tobat tanpa mewujudkan nyata bentuk pertobatan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

### **PEMBAHASAN**

Tingkat partisipasi umat KBG Larantuka VIII dalam menerima sakramen tobat sangat rendah. Diketahui bahwa anak-anak dan ibu-ibu saja yang hadir untuk menerima sakramen tobat di lingkungan. Kehadiran anak-anak tentu saja menjadi bagian dari desakan guru di sekolah. Oleh karena masih sangat minim, maka boleh saja dikatakan bahwa umat KBG Larantuka VIII Lingkungan Maria Alleluya, Paroki Kathedral Reinya Rosari Larantuka lebih mementingkan urusan duniawi ketimbang memperbaiki hidupnya dihadapan Allah melalui sakramen tobat. Umat KBG Larantuka VIII seperti bersikap cuek dan masa bodoh dengan pelayanan sakramen ini. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan pemaknaan sakramen tobat yang sangat kurang atau masih minim.

Makna dari sakramen tobat adalah pertobatan yang hakiki. Pertobatan berarti pemulihan relasi manusia yang berdosa dengan Allah. Dosa manusia membuat Allah begitu jauh dari kita sehingga manusia yang berdosa membutuhkan pertobatan diri melalui pelayanan sakramen dalam Gereja. Dikatakan bahwa umat KBG Larantuka VIII belum memaknai secara benar sakramen tobat karena praksisnya dalam realitas sosial, umat di KBG ini sering membuat keributan, keonaran atau mempraktikkan cara hidup yang bertentangan dengan ajaran Gereja. Hal ini ditandai dengan sikap tidak saling memaafkan sesama dalam kehidupan sosial dan juga tidak berbesar hati untuk mengakui kesalahan kepada sesama.

Pemahaman yang keliru oleh umat KBG Larantuka VIII mengenai penerimaan sakramen tobat membawa mereka jatuh pada kesalahan fatal. Mereka beranggapan bahwa pengampunan dosa diberikan oleh tangan tertabis atau Imam yang mana ia adalah seorang manusia sama seperti umat pada umumnya. Pemahaman yang demikian mengakibatkan semakin sempitnya pemahaman umat tentang sakramen tobat. Mereka tidak menyadari intervensi Tuhan dalam sakramen itu. Mereka juga tidak mengerti dengan baik arti sakramen sebagai tanda atau sarana yang digunakan oleh Gereja untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan demikian, pendapat umat perlu diluruskan agar umat semakin mendekatkan diri pada sakramen dalam Gereja.

Berkaitan dengan realitas sosial umat, pertobatan harus berorientasi pada cara hidup umat itu sendiri. Pertobatan dapat diperoleh melalui saling berbagi, saling memberi, saling menghargai satu sama lain. Namun, hal itu berbanding terbalik dengan realitas umat di KBG Larantuka VIII. Pada kenyataan yang terjadi dalam kehidupan umat di KBG Larantuka VIII ialah sikap umat lebih mementingkan diri sendiri atau egoisme yang tinggi terhadap sesama yang membutuhkan. Umat KBG Larantuka VIII tidak saling memaafkan satu sama lain dalam kehidupan, tidak dapat menyelesaikan persoalan dan tetap bertengkar satu dengan yang lain meskipun telah menerima sakramen Tobat. Umat tidak saling mengakui kesalahan masing-masing seta kurang berbesar hati memaafkan sesama. Sikap umat KBG Larantuka VIII didominasi oleh sikap malas, acuh tak acuh, masa bodoh, tidak rendah hati, merasa diri paling hebat dan tidak saling menghargai satu sama lain. Umat KBG Larantuka VIII hanya memperbaiki hubungan yang telah rusak akibat dari dosa dengan Allah dan Gereja dan secara langsung menolak memperbaiki hubungan dengan sesama akibat dari dosa. Potret realitas demikian, menunjukkan bahwa pemahaman akan sakramen tobat dalam kehidupan iman umat masih sangat minim.

Berangkat dari persoalan tersebut, diduga ada beberapa faktor penghambat sehingga umat tidak menerima sakramen toba. Faktor tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, sikap

umat KBG Larantuka VIII bervariasi. Umat KBG bersikap masa bodoh, malas, sombong, egois, dan merasa diri paling berkuasa. *Kedua*, Beban tugas pekerjaan umat yang bervariasi dan berlebihan merupakan salah satu faktor yang menghambat umat dalam menerima sakramen tobat. Umat KBG Larantuka VIII lebih mementingkan kepentingan pribadi dari pada menerima Sakramen Tobat. *Ketiga*, umat memiliki masalah pribadi dengan pengurus KBG atau pengurus Lingkungan. Masalah interen ini terjadi dalam KBG sehingga berdampak pada kegiatan pastoral di Paroki dan KBG. *Keempat*, umat KBG tidak suka terhadap gaya kepemimpinan Pastor Paroki.

Adapun upaya yang dapat dilakukan agar umat KBG Larantuka VIII dapat berpartisipasi dalam penerimaan Sakramen Tobat yakni: *Pertama*, kunjungan rumah. Dalam pendekatan ini dijalankan oleh pengurus KBG dengan cara mendatangi dari rumah ke rumah (*door to door*) untuk saling mengajak umat menerima Sakramen Tobat. *Kedua*, memberikan himbauan. Himbauan dari Pastor Paroki, Pengurus Lingkungan dan Ketua KBG agar umat dapat menerima Sakramen Tobat yang sesuai dengan jadwal yang ada. *Ketiga*, katekese bersama dalam KBG tentang Sakramen Tobat yang di rancang oleh ketua KBG atau pengurus Lingkungan dan Pastor Paroki. Dengan dijalankan katekese tersebut diharapkan mampu membawa umat menyadari bahwa bagaimana manfaat menerima Sakramen Tobat. *Keempat*, mengadakan Sakramen Tobat ditingkat KBG dan Lingkungan. Sakramen Tobat dijalankan sesuai dengan permintaan umat dan secara rutin apabila diperlukan oleh umat KBG Larantuka VIII.

#### **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian dan pembahasan maka penulis menyimpulkan bahwa tingkat partisipasi umat KBG Larantuka VIII dalam penerimaan Sakramen Tobat masih sangat rendah. Hal itu ditandai dengan sikap malas, acuh tak acuh, masa bodoh, sombong dan merasa diri paling berkuasa dan lainnya sehingga membuat mereka sulit memberikan diri dalam kegiatan penerimaan sakramen tobat tersebut. Selain itu pula, umat belum secara utuh memaknai pertobatan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditandai dengan sikap umat KBG Larantuka VIII yang sering melahirkan konflik dengan sesamanya dalam kehidupannya sosial. Pemahaman umat KBG Larantuka VIII masih sangat minim pengetahuannya tentang pentingnya sakramen tobat dalam kehidupan iman umat.

#### **SARAN**

Penulis memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut: Pastor Paroki dan Dewan Pastoral Paroki dapat memberikan pembinaan kepada umat, mengadakan seminar atau hal lainnya tentang pentingnya Sakramen Tobat, makna dari sakramen Tobat dan petunjuk praktis cara mengaku dosa yang benar kepada umat. Pengurus Lingkungan hendaknya mengarahkan umat untuk menerima Sakramen Tobat pada masa Advent dan masa Prapaskah. Peran guru agama atau Katekis dapat memberikan pelajaran PAK di sekolah tentang Sakramen Tobat, memberikan pembinaan atau Katekese tentang Sakramen Tobat pada masa Advent dan masa Prapaskah, dan mengadakan Sakramen Tobat secara terus menerus sesuai dengan permintaan umat tidak hanya pada masa Advent dan masa Prapaskah.

**REFERENSI**

Fasli Djalal & Dedi Supriadi (eds). 2001. *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi*. Daerah.Yogyakarta : Adicita Karya Nusa.

KWI 2006. *Kitab Hukum Kanonik*: Jakarta: Grafika Mardina Yuana.

\_\_\_\_\_. 1996. *Iman Katolik*. Yogyakarta; Kanisius.

Maas, Kees. 1999. *Teologi Moral Tobat*. Ende: Nusa Indah.

Martasudjita. 2003. *Sakramen-Sakramen Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.

Ngangi, Charles R. “Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial” dalam *Jurnal ASE-* Volume 7, Nomor 2 Mei 2011.

R. Hardawiryana. 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.

Soegarda, Poerbakawatja, dkk. 1981. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta : Gunung Agung.